

AKSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN

Dhiya Aulia

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Antasari
Banjarmasin

Email: auliadhiyalia@gmail.com

Keywords

Abstract

Axiology, Science

This journal discusses in depth the role and contribution of axiology in the development of science in the modern era. Axiology, as a branch of philosophy that studies moral, ethical, and aesthetic values, holds a strategic position in ensuring that scientific progress is not solely oriented toward factual truth and technological innovation, but also pays attention to aspects of social, ecological, and humanitarian benefits. In the context of science, axiology emphasizes the importance of values such as justice, honesty, and responsibility in research processes and the application of scientific innovations, thereby supporting sustainable development and addressing global challenges such as climate change, social inequality, and environmental degradation. Furthermore, this paper highlights the role of axiology in affirming the relationship between theory and praxis, as well as its impact on sustainable and ethical public policymaking. Through a literature analysis of various sources, it is explained that axiology not only helps scientists assess the moral implications of concepts, technologies, or policies, but also strengthens scientific integrity and promotes humanitarian values. Thus, axiology becomes a fundamental foundation for ensuring that science develops responsibly and provides optimal benefits for both present and future generations.

*Aksiologi, Ilmu
Pengetahuan*

Jurnal ini membahas secara mendalam tentang peran dan kontribusi aksiologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di era modern. Aksiologi, sebagai cabang dari filsafat yang mempelajari nilai-nilai moral, etik, dan estetika, memiliki posisi strategis dalam memastikan bahwa perkembangan ilmu tidak hanya berorientasi pada kebenaran faktual dan inovasi teknologi, tetapi juga memperhatikan aspek kebermanfaatan sosial, ekologis, dan kemanusiaan. Dalam konteks ilmu pengetahuan, aksiologi menegaskan pentingnya nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam proses penelitian dan penerapan inovasi ilmiah, sehingga mampu mendukung pembangunan berkelanjutan dan mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan degradasi lingkungan. Selain itu, makalah ini menyoroti peran aksiologi dalam menegaskan hubungan antara teori dan praksis, serta dampaknya terhadap pengambilan kebijakan publik yang berkelanjutan dan etis. Melalui analisis literatur dari berbagai sumber, dijelaskan bahwa aksiologi tidak hanya membantu ilmuwan menilai baik-buruknya suatu konsep, teknologi, atau kebijakan, tetapi juga memperkuat integritas ilmiah dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, aksiologi menjadi fondasi penting agar ilmu

pengetahuan dapat berkembang secara bertanggung jawab dan memberikan manfaat optimal bagi generasi saat ini maupun masa depan.

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang dianugerahi akal melalui akal tersebut manusia mampu berpikir tentang segala hal baik dalam segi cakupan materi maupun immateri, semuanya tidak luput menjadi objek yang dipikirkan. Melalui berpikir pula manusia mampu mengidentifikasi dan mendefinisikan semua objek materi yang ada di sekitarnya. Menghimpun semua kebutuhannya, mengenal dan memahami betul akan identitas kemanusiaannya sampai pada tahap mengenal Tuhan sebagai sang kreator apa kehadirannya. Karena dianugerahi akal tersebut manusia menjadi istimewa. Lantas tidak sekadar cukup bangga, sehingga berdiam membatasi diri dengan objek lain yang ada di sekitarnya. Kreativitas dalam mengolah, mempertajam dan mengindikasikan kadar kapasitasnya sebagai anugrah adalah jalan untuk menumpas banalitas yang tak bertepi. Melalui akal pula, berabad-abad sebelum masehi manusia berusaha mencari hakekat arti. Namun persoalan ini pun harus tergantikan dengan kemampuan masalah baru tentang identitas manusia sendiri. Bahkan problematika ini di gada-gada kan sebagai persoalan yang lebih penting dari tanggapan sebelumnya. Dimana ada asumsi bahwa memahami dan mengenali diri pribadi manusia berarti ia memahami alam semesta. Termasuk didalamnya membahas tentang relasi manusia dengan objek sekitar. Hingga pada akhirnya memunculkan istilah yang disebut nilai, etika, dan estetika.¹

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang diberikan potensi akal untuk digunakan berfikir serta proses belajar berangkat dari sebuah pengalaman yang dimilikinya. Melalui akal serta pengalaman tersebut akhirnya manusia bisa menghasilkan ilmu pengetahuan. Akal inilah yang bisa membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya dan mengantarkan manusia untuk mengetahui sesuatu. Rasa ingin tahu yang muncul dari manusia inilah yang menjadi asal mula pengetahuan. Disaat manusia memikirkan tentang eksistensinya terkait dari mana manusia ada, bagaimana manusia itu ada serta untuk apa manusia ada dan kemana setelah manusia tidak ada? Maka

¹ D Sirojuddin and H Ashoumi, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam," *Al-Idaroh: Jurnal Studi ...*, 2020, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/168>.

pertanyaan-pertanyaan inilah membutuhkan sebuah perenungan serta pemikiran secara mendalam dan jawabannya itulah membutuhkan pemikiran filsafat.

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang bersifat ekstensial yang mempunyai arti sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, karena dapat dianggap sebagai motor penggerak dalam kehidupan manusia. Dalam konteks filsafat hidup, orang selalu mempertimbangkan hal-hal penting sebelum menetapkan keputusan untuk berperilaku (Mohammad Adib, 2010). Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat dimaknai sebagai sekumpulan pengetahuan manusia yang bersifat ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan disebut juga sebagai pengetahuan ilmiah. Eksistensi ilmu pengetahuan dapat mengantarkan setiap manusia untuk meraih tujuan yang ingin dicapai. Dengan ilmu pengetahuan seseorang akan mampu membedakan yang benar dan salah, merupakan sarana menuju surga serta meningkatkan derajat seseorang sekaligus merupakan hal yang paling berharga selain harta. Dengan ilmu akan menjadikan seseorang bisa lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi setiap persoalan yang terjadi.²

Aksiologi merupakan salah satu bagian dari kajian filsafat ilmu yang membahas tentang kegunaan atau manfaat dari ilmu pengetahuan. Kajian terhadap ilmu pengetahuan telah menjadi bagian terpenting dari kehidupan sosial manusia (Susanto, 2021). Maju mundurnya suatu bangsa atau masyarakat tertentu sangat dipengaruhi oleh sejauh mana bangsa atau masyarakat itu menguasi ilmu pengetahuan. Semakin sempurna ilmu pengetahuan yang dimiliki, maka semakin modern pula kehidupan masyarakat yang bersangkutan, baik modernisasi ekonomi, politik, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun sosial budaya. Sebaliknya, rendahnya semangat mempelajari ilmu pengetahuan telah menjadi penyebab rendahnya kualitas masyarakat itu dan telah mendorong pula kehidupan mereka menjadi masyarakat yang miskin dan marginal. Karena itulah Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan secara sungguh-sungguh (Hasanah, 2020).³ Atas dasar demikian, nampaknya di sini pun kita membutuhkan pemahaman yang jelas mengenai persoalan

² R Rosnawati, A S A Syukri, and ..., "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia," *Jurnal Filsafat* ..., 2021, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/35975>.

³ M Nasir, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia," *Syntax Idea*, 2021, <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/1571>.

Aksiologi mulai dari yang mendasar, yakni dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari sampai dengan mengaplikasikan Aksiologi Ilmu Pengetahuan.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan library research yaitu dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang di bahas, serta dengan menggunakan studi dokumen hasil-hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan filsafat ilmu. Pengumpulan data di lakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang terbit di google scholar, digital library, serta perpustakaan.⁴ Dalam langkah pengambilan referensi, untuk memudahkannya digunakan aplikasi Mendeley agar referensi yang didapatkan dapat terpadu dan tersusun dengan baik. Setelah ditemukan data yang serupa dengan pembahasan, penulis akan menyusunnya pada artikel ini. Selanjutnya dilakukan langkah analisis deskriptif dan interpretasi data dari sumber buku, artikel jurnal sebagai langkah dalam menyusun pendapat-pendapat yang sesuai dalam menemukan tujuan dari bahasan artikel.⁵

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Aksiologi

Aksiologi menurut Bahasa berasal dari bahasa Yunani “axios” yang berarti bermanfaat, dan “logos” yang berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Secara istilah, aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilsafatan. Sejalan dengan itu, maka aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi, realitas dan arti dari nilai-nilai (kebaikan, keindahan dan kebenaran). Dengan demikian aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi dari nilai-nilai etika dan estetika (Sumantri, 2005).

Menurut kamus Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khusus etika. Suriasumantri mengatakan, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Dikatakan bahwa aksiologi adalah suatu Pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan menjaganya, membinanya di dalam kepribadian peserta didik (Jama, 2008). Dengan

⁴ Rosnawati, Syukri, and ..., “Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia.”

⁵ Nasir, “Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia.”

demikian aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai atau norma-norma terhadap sesuatu ilmu (Jama, 2008). Mengenai nilai itu sendiri dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti kata-kata adil dan tidak adil, jujur dan curang, benar dan salah, baik dan tidak baik. Hal itu semua mengandung penilaian karena manusia yang dengan perbuatannya berhasrat mencapai atau merealisasikan nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Aksiologi ialah pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilsafatan, di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai seperti, epistemologis, etika dan estetika. Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan. Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilsafatan. Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti epistemologi, etika dan estetika (Zainiyati, 2015). Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan.

Dari definisi-definisi aksiologi di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama adalah mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia, untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu kepada permasalahan etika dan estetika. Etika menilai perbuatan, manusia maka lebih tepat kalau dikatakan bahwa objek formal etika adalah norma-norma, kesusilaan manusia. Dapat dikatakan pula menurut Kattsoff dalam (Arifudin, 2021) bahwa etika mempelajari tingkah laku manusia ditinjau dari segi baik dan tidak baik, di dalam suatu kondisi yang normative yaitu, suatu kondisi yang melibatkan norma-norma. Sedangkan estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya.⁶

Pengertian Ilmu Pengetahuan

Dalam bahasa Arab, kata ilmu jamaknya “ulum” yang berarti ilmu pengetahuan (Muhammad Yunus, 1980). Adapun pengertian pengetahuan menurut Kamus Umum

⁶ A Mayasari, N F Natsir, and ..., “Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Keislaman,” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu* ..., 2022, <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/401>.

Bahasa Indonesia adalah tahu, atau hal mengetahui sesuatu, segala apa yang diketahui, kepandaian atau segala apa yang diketahui atau akan diketahui berkenaan dengan sesuatu hal (mata pelajaran)(W.J.S. Poerwadarminta, 1991). Ilmu merupakan hasil cipta seseorang yang dikomunikasikan dan dikembangkan secara terbuka oleh masyarakat. Jika seandainya hasil cipta tersebut memenuhi kriteria-kriteria keilmuan maka akan dia dianggap sebagai bagian dari kodifikasi ilmu yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut Archie J. Bahm, pengetahuan yang dapat disepakati sehingga menjadi suatu "ilmu" dapat diuji dengan enam komponen utama yang disebut dengan six kind of science, yang meliputi problem, attitude, method, activity, conclusions dan effect (Mohammad Adib, 2010). Pengetahuan yang telah berkembang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya menjadi ilmu. Sedangkan ilmu terkandung pengetahuan yang pasti, sistematik, metodik, ilmiah dan mencakup kebenaran umum mengenai objek studi yang bersifat natural yang diperoleh melalui metode-metode ilmiah. Pengetahuan sesungguhnya hanyalah merupakan produk atau hasil dari sesuatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Ilmu merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan yang objektif dan dapat diuji kebenarannya serta harus diupayakan melalui aktivitas manusia. Ilmu tidak cukup hanya dengan menetapkan fenomena-fenomena saja melainkan berupaya mencari hubungan sebab akibat dari fenomena-fenomena yang terjadi. Ilmu ditemukan secara individual (perseorangan) namun dimanfaatkan secara social serta merupakan pengetahuan umum dimana teori ilmiahnya ditemukan secara individual dikaji, diulangi, dan dimanfaatkan secara bersama-sama. Ilmu pada hakikatnya berasal dari pengetahuan, namun sudah disusun secara sistematik dan diuji kebenarannya menurut metode ilmiah dan dinyatakan valid atau shahih. Sedangkan pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui namun belum disusun secara sistematik dan belum diuji kebenarannya menurut metode ilmiah serta belum dinyatakan valid atau shahih. Menurut A.B. Shah menjelaskan terkait ciri-ciri ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memiliki objek yang jelas berupa fenomena alam ataupun sosial.
- 2) Menggunakan metode yang jelas berupa observasi dan eksperimen.
- 3) Telah disusun secara sistematik dan komprehensif.
- 4) Rasional, yakni mengandung premis, postulas, preposisi yang masuk akal.
- 5) Sudah dapat diverifikasi atau dibuktikan kebenarannya di laboratorium.

- 6) Bersifat universal, yakni bahwa yang ditetapkan dalam teori tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan semua fenomena yang sama dan diterima semua ahli.
- 7) Memiliki time response yang jelas.
- 8) Terkait pada hukum-hukum yang serba pasti (A.B. Shah,1986).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu pengetahuan dimaknai sebagai suatu pengetahuan tentang objek tertentu yang disusun secara sistematis sebagai hasil penelitian dengan menggunakan metode ilmiah. Atau dapat juga dikatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan secara harfiah berarti pengetahuan yang bersifat ilmiah.⁷

Pengertian Aksiologi Menurut Para Ahli

Terdapat beberapa Pengertian Aksiologi berdasarkan menurut para ahli yaitu :

- a) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, aksiologi diartikan: kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia;kajian tentang nilai, khususnya etika. Dapat dijelaskan bahwa aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. Sehingga secara mendasar, aksiologi merupakan sebuah penjelasan tentang kegunaan ilmu pengetahuan bagi manusia. Sekaligus bisa menjelaskan mengenai nilai-nilai dalam kehidupan, khususnya adalah mengenai etika. (Ahmad Tafsir.2004)
- b) Sumantri melalui salah satu bukunya menjelaskan tentang definisi dari aksiologi. Menurutnya, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dan pengetahuan yang diperoleh. Selain itu, ia mengungkapkan bahwa aksiologi adalah teori yang mempunyai hubungan dengan fungsi dari suatu pengetahuan yang di peroleh. (Ahmad Tafsir.2004) Sehingga Sumantri disini berpendapat bahwa aksiologi sejatinya adalah sebuah teori nilai yakni sebuah ilmu yang membahas mengenai nilai. Nilai-nilai yang dibahas kemudian berkaitan dengan pengetahuan yang didapatkan dan digunakan oleh manusia.

⁷ Rosnawati, Syukri, and ..., "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia."

- c) Kattsoff Pendapat berikutnya datang dari Kattsoff, dijelaskan bahwa aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilsafatan. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa aksiologi adalah teori nilai yang mempunyai hubungan dengan fungsi dari suatu pengetahuan yang diperoleh. Sehingga membahas mengenai definisi nilai-nilai dalam kehidupan menggunakan dasar ilmu filsafat. Dasar ini kemudian membantu memahami nilai secara mendalam dan dikaitkan dengan unsur yang lebih murni dan mendasar. (Ahmad Tafsir.2004)
- d) Wibisono Berikutnya ada pendapat dari Wibisono, menjelaskan bahwa aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika serta moral sebagai dasar normatif penelitian dan juga penggalian, dan juga penerapan ilmu. (Ahmad Tafsir.2004)
- e) Yuyun S. Suriasumantri Terakhir adalah pendapat dari Yuyun S. Suriasumantri, menurutnya aksiologi adalah teori nilai yang berhubungan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Sehingga segala nilai yang berhubungan dengan manfaat pengetahuan akan dikaji atau dibahas di dalam cabang ilmu filsafat satu ini. (Jujun Suriasumantri.1996).

Melalui beberapa pendapat tersebut maka bisa disimpulkan bahwa aksiologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai kehidupan yang mengarah pada manfaat atau kegunaan dari pengetahuan bagi hidup manusia.⁸

Aspek-Aspek Aksiologi

Dalam ilmu filsafat, dapat diketahui aksiologi memiliki dua aspek atau dua komponen dasar yang Menyusun nilai-nilai yang dipelajari didalamnya. Dua aspek atau dua komponen yang dimaksud adalah:

1. Etika

Aspek yang pertama di dalam aksiologi adalah etika, Etika diketahui berasal dari bahasa Yunani. Yakni dari kata ethos yang memiliki arti “adat kebiasaan”. Istilah lain untuk menyebutkan unsur etika adalah istilah moral. Etika sendiri adalah cabang ilmu filsafat aksiologi yang membahas masalah-masalah moral, perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu. (Ahmad Tafsir.2004). Sehingga di dalamnya akan membahas mengenai suatu adat kebiasaan yang berlaku di dalam

⁸ R D Aisyah et al., “Aksiologi Filsafat Dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Indragiri* ..., 2023, <https://www.ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/471>.

suatu komunitas, misalnya suatu kelompok masyarakat. Etika bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan moralitas manusia dengan mendefinisikan konsep-konsep seperti baik dan buruk, benar dan salah, baik dan jahat, keadilan dan kejahatan. Sebagai bidang penelitian spiritual, filsafat moral terkait dengan bidang psikologi moral, etika deskriptif, dan teori nilai. (Suhartono .2008)

2. Estetika

Aspek lain dari aksiologi adalah estetika merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan keindahan, rasa dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan atau penilaian pribadi. Estetika meliputi sumber alami dan buatan yang berasal dari pengalaman dan penilaian estetika. Mempertimbangkan apa yang terjadi dalam pikiran kita ketika kita terlibat dengan objek atau lingkungan estetika seperti dalam melihat seni visual, mendengarkan musik, membaca puisi, mengalami permainan, menjelajahi alam, dan sebagainya. (Ahmad Tafsir.2004).⁹

Fungsi Aksiologi

Aksiologi dilihat dari kajian ilmu filsafat memiliki banyak sekali kegunaan, kemudian dibedakan menjadi dua fungsi Yakni:

a. Kegunaan Teoritis

Pengetahuan teoritis atau nilai-nilai kehidupan dalam teori memberikan pemahaman dasar. Mampu merasakan nilai secara mendalam dan mencoba memahaminya terlebih dahulu menggunakan nalar dan logika. (Verhaak dan Haryono Iman.1995). Mempelajari aksiologi dalam teori memfasilitasi proses praktis. Nilainya lebih mudah diimplementasikan setelah Anda memahami apa teorinya.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan yang kedua adalah secara praktis. Secara sederhana bisa diartikan sebagai penerapan atau aplikasi dari pemahaman nilai-nilai dalam suatu kehidupan. Jika mendapatkan ilmu pengetahuan maka tugas pertama adalah mempraktekkannya. Pemahaman tentang semua pengetahuan di dalam aksiologi kemudian membantu menciptakan keteraturan dan adat istiadat yang baik. Sekaligus bisa diterima oleh seluruh masyarakat di suatu wilayah bahkan dunia.(Verhaak dan Haryono Iman.1995).¹⁰

⁹ Aisyah et al., "Aksiologi Filsafat Dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan."

¹⁰ Aisyah et al., "Aksiologi Filsafat Dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan."

Persoalan Aksiologi dalam Kehidupan Sehari-hari

Mengenal diri sama halnya dengan mengetahui cara memperoleh pengetahuan Mengenal diri berarti mengetahui jiwa dan hidup lebih tegas dan berpijak pada persoalan ke susilaan yang senantiasa mengarah dan mencari hakikat yang baik (yang bersifat hakiki). Harus di garis bawahi, bahwa persoalan hakikat yang baik ini mengejewantah sebagai embrio filsafat nilai. Bahkan tidak jarang pula dapat kita temukan persoalan hakikat yang baik ini disandingkan dengan masalah nilai. Masalah hakikat yang baik dan nilai sudah barang tentu akan sangat kentara kita jumpai dalam rumpun sosial, terlebih lebih manusia yang memiliki indra dan akal senantiasa melakukan interaksi dan hubungan-hubungan korelasi ini pula yang memberi makna terhadap yang baik dan nilai. Baik itu dengan benda yang sering disebut dengan objek fisik maupun dengan sesama manusia sendiri yang terkadang sering memiliki posisi sebagai subjek, begitu halnya tatkala melaksanakan persoalan Aksiologi dalam kontinuitas kehidupan sehari-hari. Sejatinya hakikat yang baik merupakan bagian nilai yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensinya, sebab nilai justru selalu diperbincangkan dalam skala rentan waktu yang tidak terbatas, entah itu tatkala dalam perjalanan, di warung kopi, di lembaga pendidikan, di lembaga institusi bahkan dalam ruang lingkup yang bersifat privasi sekalipun dan di tempat-tempat lain sebagainya. Berkorelasi dengan persoalan nilai peribahasa latin menyebutkan masalah selera tidak dapat diperdebatkan (de gustibus non disputandum). Hal ini menunjukkan bahwa nilai memiliki ciri khas yang istimewa yakni bersifat mendalam dan langsung berasal dari penilaian, namun apabila sepakat demikian berarti serta merta kita menyetujui bahwa nilai bersifat individual yang tidak dapat dibantahkan dan diperdebatkan, bukankah justru ini akan bermuara pada timbulnya kompleks yang sangat nyata dan tidak dapat dihindarkan, sebab tidak ada patokan nilai yang diberlakukan. Yang terjadi justru mengutamakan rutinitas perilaku yang menunjukkan kesusilaan yang bersifat pribadi sekaligus mencerminkan silogisme yang berupa proposisi subjektivitas.

Jika demikian, yang menjadi persoalan ialah nilai itu objektif atau subjektif?

a. Nilai Itu Objektif Atau Subjektif

Permasalahan mendasar dalam usaha mendefinisikan dan memahami nilai adalah mencari tahu akar ataupun sumber kemunculan dari nilai tersebut, apakah benar sesuatu itu memiliki nilai manakala manusia mendapatkannya? Menginginkannya? Apakah sebab ada hasrat kenikmatan dan kebaikan yang dikandungnya, lantas kita

memberikan penilaian penilaian terhadap objek? atau mungkin malah sebaliknya justru objek tersebut memiliki nilai bawaan (mendahului kenyataan) yang sama sekali asing bagi psikologis kita? Simplikasinya nilai itu apakah objektif atau subjektif?

Untuk sekadar penganalogan, dimisalkan suatu objek fisik memiliki dua kualitas, yakni kualitas primer dan sekunder jenis kualitas yang pertama merupakan kualitas yang melekat pada diri objek untuk lebih mudah sebut saja objek bawaan dari objek, sementara jenis kualitas yang kedua adalah kualitas yang digantungkan kepada persepsi subjek. setidaknya pengandaian tersebut bermuara pada pemahaman sebagai berikut:

Pertama, pandangan objektif. Kelompok objektif meyakini bahwa nilai-nilai adalah kenyataan yang tidak terikat oleh ruang dan waktu sehingga dapat dikatakan bahwa nilai-nilai merupakan esensi esensi logis yang dapat diketahui akal (objektifisme logis). Disisi yang lain, terdapat pula pandangan bahwa nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan. Sebut saja pandangan ini dengan istilah objektifme metafisik. Paham objektif ini sama sekali tidak menggantungkan diri pada pengalaman subjek. Sebab nilai identitas bawaan yang akan memperkenalkan diri kepada manusia.

Kedua pandangan subjektif. Ditinjau dari sudut pandangan ini nilai merupakan suatu bentuk reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku tahu subjek yang keberadaannya tergantung pada pengalaman-pengalaman (ruang lingkup empiris). Paham ini meyakini bahwa kualitas mampu melukiskan suatu objek berlandaskan pengalaman panca indra, seolah-olah semua objek telah bertolak pada imajinasi, khayalan tentang objek telah tersimpan akut dalam kesan indrawi melalui pengalaman. Maka nilai ini pun diproyeksikan sebagai kualitas empiris yang dapat dirasakan melalui indra namun bentuk kehadirannya tidak dapat didefinisikan.

Persoalannya kehadiran nilai tidak bisa lepas dari adanya penilaian sehingga apakah mungkin nilai akan memiliki makna tanpa pertimbangan penilaian sebagai apresiasi manusia? Bagaimanakah cara menilai ini menanggung identitas dirinya apabila adanya di luar lingkup penilaian manusia.? Nampaklah sedikit kelemahan dari pandangan objektif terhadap nilai, mungkin ada benarnya apa yang nyatakan subjektif, bahwa nilai mendahului penilaian. Dapat dikatakan pendekatan subjektif adalah proses pemahaman nilai. Nampaknya sangatlah menjadi benar apabila subjektif

mendasarkan diri pada pengalaman. Meskipun pada tahapan dan situasi tertentu akan terjadi perbedaan dalam menafsirkan atau memahami pengalaman.

Tidak sampai disana pandangan objektif juga berusaha memberikan jawaban bahwa penilaian yang mendasarkan diri pada pengalaman indra tersebut sesungguhnya tidaklah berlaku bagi mereka yang mempunyai indra tidak sempurna sejak lahir sehingga nampaknya mereka pun akan sulit menerima apabila nilai disebut sebagai kualitas empiris justru sebaliknya yang ada adalah kenyataan objektif.

b. Alternatif Untuk Meninjau Persoalan

Pertentangan antara pandangan objektif it as dan subjektivitas tidak kunjung reda, bahkan dialog antara kedua paham tersebut lebih nampak sebagai suatu perputaran lingkar yang statis sehingga membuat kita tidak dapat berpihak pada satu pandangan tertentu sebab dari itu satu posisi menuju posisi yang lain kemudian kembali lagi pada posisi yang pertama hal ini terjadi karena beberapa kemungkinan entah itu karena fakta persoalan yang kurang baik yakni dengan mengharuskan ya untuk memilih antara nilai itu objektif atau subjektif atau mungkin disebabkan oleh kekacauan hasrat untuk mereduksi seluruh unsur yang ada menuju suatu unsur yang cenderung bersifat hakiki hal inilah yang menuntut kita untuk fokus pada satu aspek belaka.

Sebagai alternatif untuk lepas dari kekacauan tersebut maka ada kemungkinan kita dapat meninjau persoalan realitas kehidupan sehari-hari dengan mengkaji hierarki nilai yang berbeda-beda berusaha memahami kualitas nilai ih yang berakhir akik dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi di mulai dari kualitas nilai rendah misalnya saja dengan menikmati segelas anggur di manakah letak kualitas nilai bagi dia yang meminumnya maka akan mengatakan bahwa nikmat itu adalah milik anggur berbeda lagi apabila dibandingkan dengan minuman yang lain tentu bagi mereka yang tidak suka anggur penilaian akan bersifat subjektif penolakan terhadap kenikmatan anggur itu bukan berarti rendahnya suara bukan pula kata rusaknya selera seseorang sebab hal ini dapat karena kan tradisi dan kebiasaan selera yang berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa selera merupakan pengakuan nilai subjektif yang lebih menonjol di atas objektif nilai subjektif inilah yang merupakan pengakuan kualitas yang paling rendah dalam tataran aksiologi.

Namun sisi kemenonjolan tersebut akan sirna kepada tataran axiomatic yang lebih tinggi. Misalnya saja pada nilai etis pemberian keputusan atau pengadilan tidak

dipengaruhi oleh psikologis, kondisi yang tidak mengikuti isi hati, disinilah akan nampak sisi objektifitas yang sangat besar. Diantara kedua nilai di atas orang dapat pula menemukan nilai yang lain yakni kegunaan vital dan estetika. Namun Nilai estetik memiliki kualitas yang tinggi, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya kolaborasi antara nilai objektifitas dan subjektivitas.

c. Persoalan Metodologis

Kontradiksi dan kebulatan yang terjadi antara kaum objektif dan subjektif mengenai nilai sejatinya bukan hanya mendasarkan pada sumber dan kualitas dari nilai tersebut, melainkan terletak pula pada kejelasan metodologi yang digunakan sebagai pijakan yakni memberi prioritas pada persoalan metode dan kriteria apa yang paling tepat untuk menentukan hakikat nilai, sebagaimana dalam pandangan John Dewey bahwa persoalan nilai yang paling menentukan ialah persoalan metodologi, sebab hanyalah sia-sia apalah apabila aksiologi tersebut menyadari diri tanpa diiringi dengan menjernihkan metode.

Sebagaimana halnya semangat Furifikasi ilmu pada abad ke 16 sampai 18 masehi, Rasio empiris berlomba-lomba menampilkan fenomena yang nampak sekaligus menghindari yang bersifat metafisik. Begitu juga dengan metode yang seharusnya diketengahkan dalam menelisik hakikat nilai. Telah disebutkan di atas bahwa ada dua aliran besar yang ditawarkan, yakni objektivitas yang beraliran apriori dengan melibatkan institusi emosional (keintiman esensi dan keyakinan) dan intuisi yang sempurna (mengutamakan esensi), tokoh yang masyhur dalam hal ini ialah Max Scheler. Sementara subjektivitas bercorak empiris dengan menjadikan pengalaman indra sebagai pijakan dalam mempersoalkan nilai.

Selain itu, penggunaan kriteria menurut kesepakatan adalah hal penting untuk menentukan salah atau benarnya teori maupun hipotesis sebab kokohnya pengetahuan ilmiah berpijak pada kriteria tertentu sebagai ukuran, setidaknya tatkala kita berpijak pada metode dan kriteria yang jelas tidak akan timbul skeptisme.

d. Memahami Nilai

Untuk memahami nilai kita dituntut terlebih dahulu memahami keberadaan nilai nampaknya sudah jelas di muka bahwa nilai tidak dapat menopang dirinya sendiri melainkan keberadaan nilai bersifat parasitik letak pada pengembang yang riel, misalnya saja pohon batu kanvas dan lain sebagainya. Pengembang inilah yang dapat di persepsi indra yang mencangkok bentuk, dari bentuk objek riel melalui pikiran.

Masalahnya apakah kita benar-benar melalui indra dalam rangka mempersepsi pengembangan (objek riel dalam nilai) dan nilai? Apakah mungkin secara bersamaan antara wahana nilai (objek real) yang dinilai di persepsi dengan cara yang sama?

Menurut Max Scheler nilai menyatakan diri melalui intuisi emosional, sebab intuisi emosional bersifat akurat tanpa adanya pengalaman yang mendahului dan mengembang yang sesuai misalnya saja dia menulis, maka nilai suatu benda telah tersedia secara jelas dan tegas meski tanpa adanya penambahan yang menyatakan diri kepada indra kita.

Konsep nilai Max Scheler adopsi dan disebar luas kan oleh jos Ortega y Gasset di spanyol pada tahun 1923, ia menyatakan bahwa pengalaman tentang nilai sama sekali tidak tergantung pada pengalaman tentang benda. pengalaman sejatinya memiliki jenis benda, objek, realitas hakekatnya adalah bersifat buram dalam persepsi. seburam kita ingin melihat sebutir bagian dari keseluruhan buah apel. sementara bagi objek yang tidak ril, semisal bilangan segitiga, konsep, satu nilai memiliki substansi yang bersifat transparan, dalam arti keseluruhannya dapat dilihat sekaligus.

Nampaknya harus dipahami pula bahwa pemahaman tidak selamanya bersifat definitive, justru dengan menggunakan berbagai pendekatan baru akan menimbulkan kejutan baru. Berbeda halnya dengan persoalan etika yang dapat dikatakan jauh lebih rumit, sebab hakikat nilai terkadang tidak nampak pada kesan pertama. Hal ini dikarenakan intuisi nilai perspektif yang diasumsikan diarahkan pada sifat emosional, terlebih persoalannya akan sangat menonjol lagi dalam persoalan estetika, namun hal ini terletak tidak terjadi pengurangan unsur intelektual yang membantu pemahaman kita. Begitu halnya apabila kita berangkat dari tarap estetika menuju tarap etis legal kehadirannya unsur rasional tidak dapat ditolak.

Dapat dikatakan bahwa dalam ruang lingkup aksiologi akan mengunggulkan kegunaan, intelektualitas dan secara sekaligus menyisihkan emosional, adanya konsep pendahuluan tentang tujuan yang harus dicapai dan cara yang harus digunakan untuk mencapai merupakan cara untuk memahami kegunaan objek. Tidak dapat dipungkiri pula, setelah kita memahami nilai secara penuh dan secara intuitif, perselisihan mengenai intuisi yang kontradiksi adalah masalah yang tidak dapat dihindari, namun

semuanya akan dapat teratasi tatkala kita memahamiarti secara mendalam dan segala bentuk kerumitan yang kompleks tentang nilai.¹¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu pengetahuan dimaknai sebagai suatu pengetahuan tentang objek tertentu yang disusun secara sistematis sebagai hasil penelitian dengan menggunakan metode ilmiah. Atau dapat juga dikatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan secara harfiah berarti pengetahuan yang bersifat ilmiah.¹²

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilsafatan. Sejalan dengan itu, maka aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi, realitas dan arti dari nilai-nilai (kebaikan, keindahan dan kebenaran). Dengan demikian aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi dari nilai-nilai etika dan estetika. (Sumantri, 2005). Menurut kamus Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khusus etika.

Ilmu pengetahuan dimaknai sebagai suatu pengetahuan tentang objek tertentu yang disusun secara sistematis sebagai hasil penelitian dengan menggunakan metode ilmiah. Atau dapat juga dikatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan secara harfiah berarti pengetahuan yang bersifat ilmiah.

Menurut para ahli Aksiologi diatas dapat disimpulkan bahwa aksiologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai kehidupan yang mengarah pada manfaat atau kegunaan dari pengetahuan bagi hidup manusia.

Dalam ilmu filsafat, dapat diketahui aksiologi memiliki dua aspek atau dua komponen dasar yang Menyusun nilai-nilai yang dipelajari didalamnya. Yang Pertama yaitu Etika adalah cabang ilmu filsafat aksiologi yang membahas masalah-masalah moral, perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu. Yang

¹¹ Sirojuddin and Ashoumi, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam."

¹² Rosnawati, Syukri, and ..., "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia."

Kedua yaitu Estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan keindahan, rasa dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan atau penilaian pribadi.

Aksiologi dilihat dari kajian ilmu filsafat memiliki banyak sekali kegunaan, kemudian dibedakan menjadi dua fungsi Yakni : Kegunaan Teoritis adalah nilai-nilai kehidupan dalam teori memberikan pemahaman dasar. Mampu merasakan nilai secara mendalam dan mencoba memahaminya terlebih dahulu menggunakan nalar dan logika. dan Kegunaan Praktis adalah sebagai penerapan atau aplikasi dari pemahaman nilai-nilai dalam suatu kehidupan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R D, N Nadella, N I Aprilia, and ... "Aksiologi Filsafat Dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan." Jurnal Indragiri ..., 2023. <https://www.ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/471>.
- Mayasari, A, N F Natsir, and ... "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Keislaman." JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu ..., 2022. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/401>.
- Nasir, M. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia." Syntax Idea, 2021. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/1571>.
- Rosnawati, R, A S A Syukri, and ... "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia." Jurnal Filsafat ..., 2021. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/35975>.
- Sirojudin, D, and H Ashoumi. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam." Al-Idaroh: Jurnal Studi ..., 2020. <https://jurnal.stitujombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/168>.